

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan Islam karakter atau akhlak menjadi perhatian penting dan menjadi prioritas, bahkan akhlak ini dikaitkan dengan keimanan. Betapa tingginya kedudukan akhlak dalam islam. Apabila aqidah atau keyakinan itu dalam bentuk batin manusia maka akhlak adalah bentuk lahir. Tidak ada pemisahan antara aqidah dan akhlak, sebagaimana hadis nabi Muhammad Saw. Bahwa orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya.

Diantara petunjuk Al-Qur'an dalam mengagungkan akhlak adalah firman Allah Ta'ala :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS An-Nahl [16]:90) .

Pembentukan karakter mulia dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Dengan karakter mulia ini manusia menjadi makhluk yang paling berharga dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena Allah melengkapi fitrah manusia dengan potensi-potensi. Seperti potensi iman, ilmu, kecerdasan. Selain itu, manusia juga dibekali nafsu yang seringkali menjerumuskan kepada keburukan. Adapun sarana terbaik untuk mengantarkan manusia memiliki karakter mulia adalah melalui pendidikan (Marzuki, 2015).

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-undang yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah UU Sidiknas No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3) Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (undang-undang pendidikan nasional nomor 23 pasal 3, 2003).

Dari fungsi pendidikan nasional di atas dijelaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang *transfer of knowledge* tetapi juga tentang *transfer of value*. Yang dimaksud value disini adalah nilai-nilai karakter. Pendidikan bukan hanya mengajarkan untuk sesaat tetapi juga mengajarkan untuk menyiapkan kehidupan selanjutnya. Di dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan bermasyarakat sopan santun atau adab merupakan hal yang penting yang harus dipahami dalam bersosialisasi di masyarakat luas. Maka dari itu penting bagi sekolah untuk mengerjakan pendidikan karakter sejak dini.

Mengingat akan pentingnya pendidikan karakter, upaya untuk menanamkan pendidikan karakter harus terus dilakukan. Salah satunya terbentuknya Undang-Undang terbaru mengenai penguatan pendidikan karakter. Karakter yang disebutkan terdapat 18 karakter, yang tertera dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal (3) Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Peraturan Presiden No.87 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3, 2017).

Banyak fenomena pendidikan yang terjadi di Indonesia, salah satu contohnya sering terjadi guru menganggap bahwa peserta didik berhasil pendidikannya apabila aspek kognitifnya baik. Apabila anak dapat mengerjakan soal dengan nilai yang sempurna, maka anak tersebut dianggap berhasil dalam

proses belajar mengajar. Padahal kenyataannya belum tentu nilai yang didapatkan peserta didik tersebut adalah hasil usaha sendiri.

Dalam proses belajar mengajar, setiap guru berharap agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penegakkan disiplin bagi peserta didik. Disiplin belajar merupakan penunjang terhadap keberhasilan belajar siswa. Disiplin mengarahkan kegiatan secara teratur, tertib, dan rapi sebab keteraturan ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar (Sukmanasa, 2016).

Era *new normal* atau era normal baru menjadi topik terkini yang hangat untuk dibicarakan, mengingat wabah pandemic covid-19 yang terus memberikan dampak hampir di semua lini kehidupan, tidak terlepas dari dunia karier itu sendiri. Merujuk pada situs Lexito Tahun 2021 salah satu situs yang berada dalam pantauan Oxford menjelaskan bahwa *new normal* adalah keadaan yang sebelumnya tidak bisa atau familiar oleh manusia yang kemudian dijadikan standar, ekspektasi ataupun kebiasaan yang harus dilakukan. Contoh kecilnya adalah manusia dipaksa untuk beralih bekerja dan belajar melalui dalam jaringan, atau penggunaan masker serta kegiatan yang berbasis online (putra, 2020).

Pendidikan tidak hanya berbagi ilmu, akan tetapi juga berbagi nilai-nilai karakter. Guru sebagai suri tauladan di sekolah juga mempunyai tugas membangun karakter peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik dapat mencontoh perilaku guru di sekolah dengan melihat tingkah laku beliau ketika sedang di sekolah. Guru pun juga bisa mengamati dan mengawasi perilaku peserta didik ketika di sekolah. Akan tetapi hal tersebut menjadi kurang efektif karena adanya sistem pembelajaran daring atau online. Guru tidak bisa mengamati peserta didik secara langsung. Sehingga guru kesulitan mengidentifikasi karakter peserta didik itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar mengajar, agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara professional maka memerlukan wawasan yang luas dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru juga harus mengetahui dan memiliki gambaran menyeluruh mengenai akan bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa saja yang diperlukan sehingga tugas guru itu dapat

dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Mufarokah, 2009).

Perlunya strategi guru PAI dalam segala bidang pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai moral siswa di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan berbagai macam tingkah laku siswa yang kurang baik karena dampak globalisasi, dengan adanya dampak yang kurang baik tersebut maka guru Pendidikan Agama Islam harus bisa bertanggung jawab dalam menanamkan nilai moral kepada generasi berikutnya, sehingga terjadi proses penyelamatan nilai melalui proses pendidikan yang diusahakan untuk tercapainya tujuan itu. Oleh karena itu, penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui strategi apa yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa, dan untuk mengetahui apa aja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Ditambah dengan kondisi *new normal* yang kini terjadi di Indonesia membuat guru harus memiliki strategi guna tetap dapat menanamkan nilai-nilai karakter.

Pengamatan yang diamati bahwa pendidikan karakter yang sangat penting, maka penanaman karakter disiplin siswa harus tetap dilaksanakan meskipun dalam situasi covid-19. Sehingga dalam implementasi pendidikan karakter pada era *new normal*, guru pendidikan agama islam dituntut untuk mempunyai strategi-strategi yang baik agar mutu pendidikan karakter yang istiqamah dilakukan sebelum pandemic berjalan seperti biasa dan agar terlaksana dengan baik meskipun belajar dari rumah.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti membatasi pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter disiplin siswa pada kelas XII IPS 3 di SMAN 1 Baleendah, salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Bandung. Peneliti memilih lokasi di SMAN 1 Baleendah karena dipandang perlu untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran daring juga masih menjadi kendala bagi guru untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik di SMAN 1 Baleendah ini. Salah satu guru di SMAN 1 Baleendah mengatakan bahwa keterlambatan siswa dalam masuk ke googlemeet dan keterlambatan siswa dalam

mengumpulkan tugas menjadi masalah tersendiri. Dari sini diperlukan membentuk pribadi siswa mempunyai tanggung jawab dan melaksanakan tugasnya sebagai pelajar sehingga memacu minat belajar siswa yang tinggi dan mempengaruhi kepribadian siswa.

Berdasarkan realita diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengambil judul skripsi yakni : “ **Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa pada Era New Normal di SMAN 1 Baleendah** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter disiplin siswa pada era *new normal* di SMAN 1 Baleendah kelas XII IPS 3?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter disiplin siswa pada era *new normal* di SMAN 1 Baleendah Kelas XII IPS 3?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter disiplin siswa pada era *new normal* di SMAN 1 Baleendah Kelas XII IPS 1?
4. Bagaimana hasil strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter disiplin siswa pada era *new normal* di SMAN 1 Baleendah Kelas XII IPS 3?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter disiplin siswa pada era *new normal* di SMAN 1 Baleendah Kelas XII IPS 3.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter disiplin siswa pada era *new normal* di SMAN 1 Baleendah Kelas XII IPS 3.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter disiplin siswa pada era *new normal* di SMAN 1 Baleendah Kelas XII IPS 3.
4. Untuk mengetahui hasil dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter disiplin siswa pada era *new normal* di SMAN 1 Baleendah Kelas XII IPS 3.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis
Manfaat penelitian dari segi teoritis sebagai berikut:
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan gambaran mengenai strategi membangun karakter disiplin pada era *new normal* sekaligus menjadi khazanah keilmuan bagi masyarakat luas.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang selanjutnya dan dapat digunakan sebagai kajian dalam perumusan kebijakan.
2. Dilihat dari segi praktis
 - a. Bagi universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini bisa dijadikan literature dan bahan pertimbangan dalam mengetahui tentang bagaimana strategi membangun karakter disiplin siswa pada era *new normal*.

- b. Bagi SMAN 1 Baleendah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola lembaga pendidikan menjadi lebih baik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dalam proses kematangan berfikir tentang strategi membangun karakter disiplin siswa pada era *new normal*.

E. Kerangka Pemikiran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan, awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relative sama dan disesuaikan dengan konteks pembahasan (Masitoh, 2009). Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Ahmadi, 1997).

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa Strategi adalah sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan subjek dari pembuat rencana dari strategi kedisiplinan ini adalah guru Pendidikan agama Islam sendiri.

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis strategi pembelajaran sehingga dapat memilih strategi manakah yang paling tepat untuk mengajarkan suatu bidang studi tertentu. Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, setiap guru dituntut untuk memahami benar strategi pembelajaran yang akan diterapkannya.

Guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu

pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri, perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi (Fatmurohman dan Sobry, 2009). Seorang Guru juga akan mengajarkan kepada siswa mengenai karakter terutama karakter disiplin.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Faza, 2009).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai islam dalam jiwa, rasa, dan pikir, serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya (Rahman, 2012). Pendidikan Agama Islam Merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits (Nasional, 2006).

Berdasarkan uraian diatas dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami ajaran agama Islam dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Allah.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Agus Zaenul,

2012). Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup, dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (muchlas, 2012). Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Aeni, 2014).

Berdasarkan uraian diatas dipahami bahwa karakter adalah nilai-nilai dan perilaku manusia yang khas atau melekat pada diri seseorang yang mendasari cara pandang, berpikir, dan berperilaku dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Disiplin memiliki arti latihan atau pendidikan etika dan kejiwaan bersifat rohani serta pengembangan karakter (Martoyo, 1994). Istilah disiplin dan ketertiban merupakan istilah yang tidak asing dalam dunia pendidikan. Ketertiban mengarah pada ketaatan individu untuk mengikuti aturan atau tata karma karena ia terdorong oleh factor-faktor dari luar dirinya. Sementara disiplin mengarah pada ketaatan individu untuk mengikuti aturan atau tata karma karena ia sadar telah dogerakkan oleh hati nuraninya (Arikunto, 1993). Disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Menurut beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa disiplin adalah sikap seseorang dalam menjalankan sebuah ketaatan atau kepatuhan terhadap suatu aturan untuk sebuah tujuan. Dalam bidang pendidikan, siswa yang disiplin akan melakukan tata tertib yang sudah diterapkan oleh sekolah. Siswa yang disiplin pastinya akan mencerminkan kepribadian yang baik dalam dirinya.

Di Era New Normal ini adalah sebuah tantangan bagi guru untuk menciptakan kedisiplinan baik itu kedisiplinan dalam ketepatan dan waktu belajar . Era *New Normal* adalah keadaan yang sebelumnya tidak biasa atau familiar oleh manusia yang kemudian dijadikan standar, ekspetasi ataupun kebiasaan yang harus dilakukan. Contoh kecilnya adalah manusia dipaksa untuk beralih bekerja dan

belajar melalui dalam jaringan, atau penggunaan masker serta kegiatan lain yang berbasis online (Caraka, 2020). Tahun 2021 merupakan tahun yang berbeda dengan tahun-tahun biasanya. Tahun 2021, seluruh dunia termasuk Indonesia sedang mengalami hal yang tidak biasa. Virus covid-19 merupakan penyebab pembaruan semua sector kehidupan. Hal-hal baru dijadikan standar baru kehidupan demi mencegah penyebaran virus tersebut.

New Normal (Adaptasi Kebiasaan Baru) dapat diartikan sebagai tatanan kehidupan baru dimana sesuatu yang tidak biasa dilakukan sebelumnya menjadi hal normal untuk dilakukan. Dalam kaitannya dengan pandemic covid-19 yang melanda dunia saat ini. Tim pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan covid-19 mendeskripsikan *New Normal* adalah adaptasi kebiasaan baru yang dapat dijabarkan sebagai perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun ditambah menerapkan protocol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan covid-19 selama beraktivitas secara normal baru (Chandra, 2020). Beberapa kebiasaan baru yang terjadi di masyarakat contohnya adalah lebih membatasi jarak ketika mengantri di ATM, menjaga jarak ketika beribadah di masjid, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa di Era *New Normal* ialah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menentukan dan merencanakan strategi dalam membangun karakter disiplin siswa di era *New Normal* ini. Sehingga menghasilkan sebuah strategi yang dapat meningkatkan disiplin siswa di era *new normal* seperti saat ini. Strategi guru dalam membangun karakter disiplin siswa tentunya harus memuat unsur-unsur perencanaan, pelaksanaan strategi yang sudah direncanakan, faktor yang mempengaruhi dan juga hasil yang akan dicapai.

Di dalam perencanaan strategi, pertama guru dapat membuat RPP agar dapat menentukan target dan tujuannya. Kedua guru haruslah memahami kurikulum agar menjadi pedoman bagi guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar, karena jika guru tidak berpedoman pada kurikulum maka nantinya proses pembelajaran

tidak akan efektif. Ketiga, guru harus menguasai bahan ajar karena materi merupakan kegiatan yang sangat urgen dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Di dalam pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter disiplin siswa guru harus menjadi teladan bagi siswanya dengan mencontohkan hal-hal yang dapat ditiru oleh siswanya. Contohnya guru harus mencontohkan untuk datang tepat waktu ketika masuk kelas. Mengingatkan untuk masuk kelas tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai, mengingatkan untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengingatkan ketika ada siswa yang tidak mematuhi aturan, jika siswa masih melakukan hal yang sama maka guru dapat memberikan sanksi atau hukuman agar perbuatan itu tidak terulang kembali.

Dalam pelaksanaan strategi tersebut tentunya terdapat faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi tersebut. Faktor yang mempengaruhi bisa dari anak itu sendiri, sikap dari pendidik, lingkungan, dukungan dari orang-orang sekitar, control dari orang tua dan juga jaringan ketika melaksanakan pembelajaran daring. Hasilnya yaitu adanya peningkatan disiplin siswa setelah menerapkan strategi tersebut.



Strategi Guru PAI Dalam Membangun karakter Disiplin Siswa pada Era New Normal di SMAN 1 Baleendah

| Perencanaan | Pelaksanaan | Faktor yang mempengaruhi |
|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membuat RPP ❖ Membuat Program | <ul style="list-style-type: none"> ❖ Keteladanan ❖ Mengingatn ❖ Pembiasaan ❖ Aktif Mengingatn ❖ Jurnal Karakter | <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kesadaran Siswa ❖ Sikap Pendidik ❖ Orang Tua/ Keluarga ❖ Lingkungan ❖ Dukungan ❖ Jaringan ❖ Tujuan Pendidikan Nasional |



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

1. Anna Akhsanus Sulukiyah, melakukan penelitian dengan judul *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan pada Siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu peran guru sebagai model bagi siswanya, guru memberikan contoh datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan tutur kata dan bahasa yang baik dan sopan, baik ketika di dalam kelas maupun di luar ruang kelas (Sulukiyah, 2016) .
2. Aditya Fradito, melakukan penelitian dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang. Hasil dari penelitian ini yaitu strategi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter dalam pelaksanaannya yaitu bukan hanya pada ranah kognitif, melainkan pada ranah afektif yang berupa sikap dan psikomotorik yang berupa perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Fradito, 2012) .